

ATTACHMENT PASANGAN YANG DIJODOHKAN DI KURAI LIMO JORONG BUKITTINGGI

Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: yannaprimanita@fip.unp.ac.id

Abstract: *The attachment of parent-recommended-marriage couple in Kurai Limo Jorong Bukittinggi. This study aims to find the attachment description of parent-recommended-marriage couple in Kurai Limo Jorong Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia. This is a quantitative research. Participants of this research were 73 people divided in two researches in 2006 and 2018. The instrument used was attachment scale developed by the researcher. The inclusion criteria are: husbands or wives aged between 25-40 years old; they have got married for under 10 years; it is their first marriage; minimum education high school; having minimum one child. The data were analyzed using chi-square technique. There is no significant difference of attachment between the research in 2006 and 2018 in parent-recommended-marriage couples ($p>1$). Other results indicated that score of anxious attachment increased (39.47% in 2006 to 62.85% in 2018). While, secure attachment decreased (50% in 2006 to 28.57% in 2018).*

Keywords : *Attachment, recommended-marriage, significant person, minangkabau, culture.*

Abstrak: *Attachment pasangan yang dijodohkan di kurai limo jorong bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia.* Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *attachment* pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong, Sumatera Barat, Indonesia. Jenis penelitian ini kuantitatif, jumlah partisipan 73 orang, terbagi atas 38 partisipan pada tahun 2006 dan 35 orang pada tahun 2018. Karakteristik partisipan: suami/ istri yang berusia antara 25 – 40 tahun; usia perkawinan <10 tahun; pernikahan pertama; memiliki anak; min. lulusan SLTA/ sederajat. Pengumpulan data menggunakan skala *adult attachment* yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis data menggunakan uji beda *chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *attachment* pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong pada tahun penelitian 2006 dan 2018 ($p>1$). Hasil lain menunjukkan peningkatan jumlah pasangan yang *anxious attachment* (39.47% di tahun 2006 menjadi 62.85% di tahun 2018). Sedangkan pasangan yang *secure attachment* berkurang (50% di tahun 2006 menjadi 28.57 di tahun 2018).

Kata kunci: *attachment dewasa, perjodohan, Kurai, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu masa penting saat seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk membentuk keluarga sendiri dan mengikat dirinya dengan orang lain demi membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Ada yang bertemu dan menentukan sendiri siapa yang akan menjadi pasangannya, untuk selanjutnya membentuk hubungan yang lebih erat dari relasi yang telah dibina sebelumnya (Dariyo, 2003) namun ada juga yang dipertemukan/dijodohkan dengan calon pasangannya oleh pihak orangtua dan keluarganya.

Tradisi perjodohan tetap ada dan dipertahankan walaupun zaman telah berubah dan berkembang, terutama pada masyarakat yang memegang teguh adat istiadat, seperti yang terjadi pada masyarakat “Urang Kurai” di Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Kurai Limo Jorong (Lima Kampung) adalah suatu nagari sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat dalam alam Minangkabau yang mempunyai ciri tersendiri tentang struktur kedudukan sistem adatnya, yaitu memakai kedua aliran adat yang ada di Minangkabau, adat Koto Piliang (sistem otokrasi) dan adat Bodi Caniago (sistem demokrasi). Pemakaian kedua aliran adat ini berbeda dengan tempat-tempat lainnya di

Minangkabau yang hanya memakai salah satu dari kedua aliran adat tersebut (Isnuwardhani, 2003).

Perkawinan merupakan salah satu masa peralihan yang sangat penting dalam adat Minangkabau, disebabkan tujuan perkawinan diantaranya memenuhi kebutuhan akan teman hidup, status sosial, memperoleh ketentraman batin, serta memelihara kelangsungan hidup kekerabatan (Amir, 2003). Menurut adat Minangkabau, urusan perkawinan adalah urusan keluarga. Sejak dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan sampai terlaksana perkawinan (Yakub, 1995). Bagi “Urang Kurai” sebisa mungkin calon suami untuk anak perempuan juga berasal dari Kurai Limo Jorong (Isnuwardhani, 2003).

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Bukittinggi tahun 2004 menyebutkan dari 725 perkawinan, 85% diantaranya merupakan pasangan suami istri sesama Minangkabau. Sebanyak 30% diantara perkawinan sesama suku Minangkabau tersebut berada di wilayah Kurai Limo Jorong dan 48% diantaranya merupakan perkawinan antara pasangan Kurai dan lebih dari setengahnya merupakan perkawinan yang diawali dengan perjodohan. Jumlah perkawinan pasangan

sesama Minangkabau dari tahun ke tahun mengalami penurunan, namun untuk perkawinan antara sesama Kurai masih terbilang tidak mengalami perubahan, yaitu berada pada kisaran 40%. Menurut Dt. Pado Basa, salah seorang pemuka adat di Kurai, setengah dari perkawinan suami-istri sesama Kurai masih diawali dengan perjodohan yang dirancang oleh orang tua atau kerabat yang bersangkutan.

Hasil wawancara dengan Kepala KUA Bukittinggi dan Ketua Ikatan Pemuda Kurai (IPK) serta beberapa pasangan suami istri yang dijodohkan pada tahun 2006 menggambarkan bahwa masa perkenalan sebelum menikah bagi pasangan-pasangan yang dijodohkan kurang dari satu tahun, sehingga pasangan-pasangan ini hanya memiliki sedikit waktu untuk dapat mengenal dan memahami calon pasangannya serta tidak dapat menjalin hubungan yang cukup dekat satu sama lain. Pasangan juga mengakui merasa tidak begitu akrab dengan suami/ istrinya, kurang yakin bahwa ia mencintai pasangannya, dan tidak tahu apakah ia bahagia atau tidak.

Dariyo (2003) mengatakan bahwa pasangan suami istri yang dijodohkan cenderung tidak memperlihatkan hubungan yang hangat, akrab, dan tidak memberikan perhatian yang serius pada pasangannya. Menurut Hurlock (2003) masa perkenalan terhadap pasangan sebelum memasuki

perkawinan turut mempengaruhi penyesuaian diri dalam perkawinan. Perkenalan yang singkat cenderung menghasilkan perkawinan yang tidak bahagia. Semakin lama periode perkenalan antar individu, semakin baik kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan pada perkawinan, karena memiliki lebih banyak waktu untuk mengenal dan memahami pasangan, sehingga dapat membentuk hubungan interpersonal yang dekat dan akrab dengan pasangannya. Walaupun pada kenyataannya, tidak semua pasangan suami istri yang memiliki masa perkenalan yang lama (lebih dari satu tahun) dapat mengerti dan memahami pasangannya dengan lebih baik.

Klaus (dalam Santrock, 2013) mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal merupakan salah satu sumber kebahagiaan ataupun ketidakbahagiaan seorang individu dalam hidupnya, yang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa dekat dengan orang lain. Perkawinan seyogyanya memenuhi kebutuhan untuk merasa dekat dengan pasangan, yang dikatakan sebagai *attachment* (Santrock, 2013), yaitu adanya seseorang yang dapat memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta kebersamaan untuk memperoleh kebahagiaan. Saat menjalani kehidupan perkawinannya, ada pasangan yang merasa dekat/akrab satu sama lain,

saling pengertian, memahami, menghargai, dan mempercayai antara suami dan istri, serta jujur terhadap pasangannya. Di antara kedua belah pihak tidak ada rasa saling curiga, sehingga terciptalah hubungan yang harmonis dalam perkawinannya. Namun tidak jarang pula ditemui pasangan-pasangan yang merasa tidak bahagia, tidak terbuka, tidak dekat/akrab dengan pasangannya, dan menganggap pasangannya tidak seperti yang ia harapkan. Sering muncul ketidakcocokan pendapat dan pertengkaran yang disebabkan rasa tidak percaya terhadap pasangan, merasa dibohongi pasangan, selalu curiga pada pasangan dan cemburu terhadap teman-teman di luar rumah/lingkungan kerja pasangan. Hal-hal ini tentu saja mengganggu dan dapat merusak hubungan perkawinan. Bahkan, beberapa diantaranya berakhir dengan perceraian.

Data Pengadilan Agama Bukittinggi, selama tahun 2006 terjadi 220 perceraian pasangan suami istri. Dari data tersebut 68% perceraian yang terjadi adalah cerai gugat (istri yang mengajukan cerai) dan 32% merupakan cerai talak (suami yang mengajukan cerai). Dari jumlah perceraian tersebut 34% terjadi pada usia perkawinan dibawah 5 tahun, kemudian 40% pada usia perkawinan antara 5 sampai 15 tahun, dan sisanya 26% pada usia perkawinan antara 15

sampai 25 tahun. Jumlah perceraian ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2014 sejumlah 393 kasus perceraian, tahun 2016 sejumlah 476 kasus. Penyebab tertinggi perceraian adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga karena terjadinya pertengkaran antara suami dan istri.

Penyumbang angka perceraian tersebut, 75% diantaranya adalah pasangan suami istri yang telah membina hubungan interpersonalnya sejak masa remaja/sebelum menikah (pacaran). Menurut ketua IPK, persentase perceraian yang terjadi pada pasangan yang dijodohkan dengan kesamaan adat ini jumlahnya sangat kecil. Hal ini bisa terjadi bukan berarti seluruh pasangan ini bahagia dalam perkawinannya melainkan karena mereka berusaha dengan mengorbankan banyak hal supaya perkawinan dapat dipertahankan, sebab mereka yakin bahwa perkawinan adalah sesuatu yang agung dan hanya sekali seumur hidup (Amir, 2003). Selain itu, perceraian akan merusak hubungan kekeluargaan, bukan saja hubungan suami-istri, melainkan juga keluarga dan karib kerabat, karena perkawinan bukan saja merupakan hubungan antara dua individu, tetapi juga hubungan antara dua keluarga besar (Amir, 2003), sehingga akan menimbulkan rasa malu bagi kedua keluarga.

Hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di awal tahun 2018 pada 6 pasangan muda yang dijodohkan, diketahui bahwa 5 diantara mereka menyampaikan bahwa mereka merasa tidak dipahami oleh pasangannya, 3 diantara mereka mengaku tidak mengerti keinginan pasangan mereka, 4 diantara mereka merasa was-was, cemburu kalau pasangannya lebih dekat dengan orang lain dibandingkan dengan dirinya, dan 2 diantara mereka lebih suka menghabiskan waktu libur sendiri dibandingkan dengan bersama pasangan dengan alasan tidak nyaman. Gambaran ini diperkuat dengan penyampaian dari Dt. Angku Barido (2018), bahwa perlakuan pasangan generasi sekarang berbeda jauh dengan generasi sebelumnya.

“Sekarang istri banyak yang tidak santun pada suaminya, minum pagi tidak disediakan, melawan pada suami, membantah suami di hadapan anak-anak, tidak menunjukkan kelembutan pada suami, sedikit-sedikit bertengkar hanya karena merasa tidak diperhatikan, curiga pada handphone suami. Suami pun banyak buruknya sekarang, tidak dewasa, cuek pada istri, bertengkar tidak lihat situasi, merasa kalau kewajiban hanya memberikan uang saja pada istri, kalau ada masalah

didiamkan saja dianggap hilang dengan sendirinya. Sekolah makin tinggi, tapi etika tidak ada.”

Fenomena ini terlihat berbeda dengan pengamatan yang dilakukan di tahun 2006 terhadap 10 orang pasangan yang dijodohkan. 70% dari mereka mengakui tidak mencintai pasangannya dan lebih suka melakukan segala sesuatunya sendiri daripada mengharapkan bantuan pasangannya, namun mereka tetap mempercayai pasangan, yakin tidak akan diselingkuhi, dan sangat jarang bertengkar di hadapan anak-anak, apalagi dengan suara keras. Mereka menunjukkan saling menghargai dan menghormati peranan yang lainnya dalam rumah tangga.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa adanya suatu pola *attachment* dalam diri. *Attachment* dalam hal ini merupakan hal-hal yang dihayati dan dirasakan pasangan suami istri dalam relasinya dengan pasangannya. Tingkah laku *attachment* diaktifkan terutama pada situasi-situasi yang menimbulkan stres seperti pada konflik dalam hubungan interpersonal suami istri, yang menekankan pada pentingnya memelihara hubungan kerjasama dan kebutuhan dukungan psikologis dari pasangannya (Lin, 2003).

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut mengenai

perbedaan gambaran *attachment* pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi pada tahun 2006 dan tahun 2018.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis deskriptif komparatif. karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif atau data yang bisa diolah secara statistik. Penelitian deskriptif merupakan suatu tipe penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Jadi pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan mengenai perbedaan gambaran *attachment* pasangan yang menikah karena dijodohkan di Kurai Limo Jorong pada tahun 2006 dan tahun 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang dijodohkan dengan latar budaya Kurai. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau karakteristik-karakteristik tertentu terlebih dahulu. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah suami/ istri yang berusia 25–40 tahun ; usia perkawinan <10 tahun; pernikahan pertama; memiliki anak; min. lulusan SLTA/ sederajat. Jumlah

sampel pada penelitian ini 73 orang; 38 orang tahun 2006 dan 35 orang tahun 2018.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala model *Likert* yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori *attachment* dewasa dari Hazan dan Shaver. Skala terdiri dari 45 item yang mewakili ketiga gaya *attachment* dewasa. Dengan menjumlahkan skor dari setiap gaya *attachment*, maka dapat dilihat gaya *attachment* masing-masing individu berdasarkan skor tertinggi dari ketiga gaya *attachment* yang diukur.

Untuk melihat validitas, dilakukan pengujian menggunakan teknik uji korelasi *Rank Spearman*. Diperoleh angka nilai $r_s \text{ tabel} = 0,343$ dengan $N = 24$, $\alpha = 0,05$. Setelah dilakukan perhitungan, item dengan nilai $\alpha \leq 0,05$ dapat dikatakan diterima atau dapat digunakan. Nilai reliabilitas antara item genap dan ganjil adalah $r_s \text{ total} = 0,974$.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik, yaitu metoda analisa yang tidak berdasarkan parameter populasi dan hanya terukur dalam skala nominal dan ordinal (Siegel, 1997). Teknik analisis data dengan menggunakan uji beda *chi square test*, yang merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisa data variabel kategorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengukuran *attachment* tahun 2006 dan 2018, terdapat pergeseran

kecendrungan gaya *attachment* dewasa yang dimiliki pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong.

Tabel.1 Attachment Pasangan Dijodohkan Di Kurai Limo Jorong

		Masa		
		2018	2006	Total
<i>Attachment</i>	<i>Secure</i>	10	19	29
	<i>Anxious</i>	22	15	37
	<i>Avoidant</i>	3	4	7
Total		35	38	73

Pengukuran tahun 2006 didapatkan jumlah terbesar dari *attachment* dewasa cenderung pada *secure attachment* (kelekatan aman) sebanyak 19 orang (50%), dan 15 orang (39,5%) lainnya cenderung pada *anxious/ambivalence attachment* (kelekatan cemas/ambivalen), sisanya 4 orang (10,5%) cenderung pada *avoidant attachment* (kelekatan menghindar).

Pengukuran yang dilakukan di tahun 2018 didapatkan jumlah terbesar *attachment* dewasa cenderung pada *anxious/ambivalence attachment* (kelekatan cemas/ambivalen) sebanyak 22 orang (62,85%), dan 10 orang (28,57%) lainnya cenderung pada *secure attachment* (kelekatan aman), sisanya 3 orang (8,57%)

cenderung pada *avoidant attachment* (kelekatan menghindar).

Uji hipotesis penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “Ada perbedaan yang signifikan antara antara gaya *attachment* pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong pada tahun 2006 dan tahun 2018”. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *chi-square test* dengan perangkat lunak SPSS *for windows*.

Hasil analisis menunjukkan nilai $p=0.126$ menandakan hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada gaya *attachment* pasangan dijodohkan di Kurai Limo Jorong tahun 2006 dan tahun 2018.

Tabel 1. Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.144 ^a	2	.126
Likelihood Ratio	4.192	2	.123
Linear-by-Linear Association	1.694	1	.193
N of Valid Cases	73		

Pembahasan

Pengukuran gaya *attachment* pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan tipe *attachment* dewasa yang dikemukakan oleh Hazan dan Shaver, yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), *anxious/ ambivalent attachment* (kelekatan cemas), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar). *Secure attachment* adalah proses yang terjadi pada pasangan (suami istri), menggambarkan keadaan dalam suatu hubungan interpersonal meliputi dapat diandalkan dan mengandalkan pasangan, dapat dipercaya, tidak adanya kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai pasangan, dan mudah menjalin hubungan yang akrab dengan pasangan, serta puas dalam hubungan akrab yang ada. *Anxious/ ambivalent attachment* adalah proses yang terjadi pada pasangan (suami istri), menggambarkan keadaan dalam suatu hubungan interpersonal meliputi pasangan tidak dapat selalu diandalkan, memiliki kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai

oleh pasangannya namun ia sangat mencintai pasangannya, kurang puas dalam hubungan romantis/akrab. *Avoidant attachment* adalah proses yang terjadi pada pasangan (suami istri), menggambarkan keadaan dalam suatu hubungan interpersonal meliputi tidak dapat mengandalkan pasangan, memiliki ketakutan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangan, tidak nyaman dengan keintiman dengan pasangan.

Pembahasan berikut ini mengacu pada analisis statistik dan konsep teoritis yang melandasi penelitian ini. Pengolahan data melalui statistik mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya *attachment* pasangan suami istri yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong periode pengambilan data tahun 2006 dan tahun 2018. Namun ada perbedaan kecenderungan gaya *attachment* yang dimiliki, dimana pada periode pengukuran tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah terbesar dari *attachment* dewasa cenderung

pada *secure attachment* (kelekatan aman) sebanyak 50%, dan 39,5% lainnya cenderung pada *anxious/ambivalence attachment* (kelekatan cemas/ambivalen). Sedangkan pada pengambilan data tahun 2018 jumlah terbesar *attachment* dewasa cenderung pada *anxious/ambivalence attachment* (kelekatan cemas/ambivalen) sebanyak 62,85%, dan 10 orang 28,57% lainnya cenderung pada *secure attachment* (kelekatan aman).

Attachment pada masa dewasa merupakan kelanjutan dari pola *attachment* pada masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, *attachment* ditujukan pada figur *attachment*, terutama ibu atau pengganti ibu. Setelah dewasa, *attachment* seseorang ditujukan pada teman, lawan jenis, ataupun pasangan perkawinan (Bowlby, 1970). Menurut Bowlby (1970), *attachment* merupakan karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain. Pada penelitian ini, *attachment* yang dimaksud adalah *attachment* terhadap pasangan suami/istri yang bersangkutan.

Pada periode pengambilan data tahun 2006 diperoleh bahwa persentase pasangan yang memiliki *secure attachment* (kelekatan aman) dengan pasangannya lebih tinggi dibandingkan dua gaya *attachment* lainnya, yaitu sejumlah 50 %. Individu dengan *secure attachment* adalah individu yang

senang membina hubungan akrab dengan seseorang dan percaya padanya (Hazan & Shaver, 1987).

Pada periode pengukuran tahun 2006 ini, perilaku yang dominan ditampilkan oleh pasangan suami istri yang dijodohkan ini yaitu dekat/akrab dengan pasangannya, saling mencintai satu sama lainnya dan saat menghadapi masalah mereka berusaha menemukan cara penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, dengan cara membicarakan masalah secara baik-baik dan berdiskusi untuk mencari pemecahannya, sehingga kehidupan perkawinannya berjalan harmonis. Tingkah laku ini mengindikasikan suatu hubungan interpersonal meliputi dapat diandalkan dan mengandalkan pasangan, dapat dipercaya, tidak adanya kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai pasangan, dan mudah menjalin hubungan yang akrab dengan pasangan, puas dalam hubungan akrab yang ada. Mereka meyakini bahwa pasangan suami/istrinya inilah yang tepat bagi mereka untuk mampu mewujudkan perkawinan sekali seumur hidup.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Hazan & Shaver, 1987) bahwa individu dengan *secure attachment* yakin orang lain akan muncul, responsif, membantu, dapat diandalkan jika dibutuhkan, mudah akrab dengan orang lain, percaya pada orang lain, tidak memiliki

kecemasan akan dijauhi/ditinggalkan oleh orang lain. Sehingga saat dalam situasi konflik dengan pasangannya pun ia berusaha sebaik mungkin untuk bekerjasama dengan pasangannya dalam menyelesaikan konflik.

Dikemukakan juga oleh ahli-ahli lainnya, bahwa pasangan yang memiliki *secure attachment*, mempunyai ikatan dan kepercayaan yang kuat satu sama lainnya (Collins & Read, 1990) mampu menampilkan diri dan bersikap apa adanya dan saling memahami dan saling bertukar pikiran satu sama lainnya (Fenney & Nollerr, 1990).

Pada periode pengambilan data tahun 2018 diperoleh bahwa persentase pasangan yang memiliki *anxious/ambivalent attachment* (kelekatan cemas) dengan pasangannya lebih tinggi dibandingkan dua gaya *attachment* lainnya, yaitu sejumlah 62,85%. Individu dengan *anxious/ambivalent attachment* adalah individu yang memiliki keinginan yang kuat untuk membina hubungan yang akrab dengan pasangannya namun memiliki perasaan takut ditinggalkan atau ditolak (Hazan & Shaver, 1987).

Pada periode pengukuran tahun 2018 ini, perilaku yang dominan ditampilkan oleh pasangan suami istri yang dijodohkan ini diantaranya pertengkaran-pertengkaran yang terjadi dengan pasangan disebabkan oleh

rasa curiga/kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan, merasa tidak dimengerti oleh pasangannya, dan lain sebagainya. Mereka mengakui bahwa mereka kurang mempercayai pasangannya, namun di sisi lain sangat mencintai pasangannya sehingga takut ditolak dan ditinggalkan oleh pasangannya. Pada kondisi-kondisi tertentu yang menyebabkan ia merasa tidak aman, ia akan menampilkan tingkah laku merajuk, marah tanpa alasan, dan lain-lain untuk memperoleh rasa aman dari pasangannya. Pada saat lain, pasangan yang dijodohkan ini cenderung untuk tidak selalu mengandalkan pasangannya, karena ia menganggap pasangannya tidak selalu hadir untuk membantunya mengatasi berbagai macam persoalan yang sedang ia hadapi. Uniknyanya adalah, walaupun mereka mengatakan selalu cemas dan cemburu terhadap pasangannya, takut tidak dicintai, namun mereka yakin bahwa perkawinan mereka akan bertahan sampai akhir hayat. Pasangan ini menyatakan dengan sangat yakin bahwa mereka akan mengusahakan agar perkawinan mereka tetap berjalan, walaupun perasaan yang buruk terhadap diri dan pasangan suami/istri mereka sering kali muncul. Mereka menyampaikan bahwa perkawinan yang sakral, yang mengikat dua individu dan juga dua keluarga besar dalam

lingkung adat Kurai Limo Jorong, itu sangat berharga dan penting untuk dijaga.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Hazan & Shaver, 1987) bahwa individu dengan *anxious/ ambivalent attachment* mempunyai keinginan yang kuat untuk membina hubungan yang dekat/akrab dengan pasangannya, yang disertai dengan perasaan cemas ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangannya dan menganggap pasangan tidak dapat selalu diandalkan, sehingga individu tersebut kurang puas dalam hubungan romantis dengan pasangannya. Kecemasan akan ditinggalkan/tidak dicintai oleh pasangan diatasi dengan berusaha untuk mengontrol keberadaan pasangan yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga.

Ahli lainnya menyampaikan bahwa pasangan yang memiliki *anxious/ ambivalent attachment* cenderung menekan pasangannya, mendominasi saat menghadapi masalah, menampilkan permusuhan yang kuat. Tidak selalu berusaha untuk membicarakan masalah secara baik-baik. Sering terjadi adu argumentasi untuk memenangkan pendapat/keinginannya (Fenney & Nollerr, 1990). Pasangan sering menyalahkan pasangannya jika dihadapkan pada suatu konflik. Ia sulit menerima pandangan/ pendapat dari

pasangannya karena segala persoalan dilihat dari sudut pandang dirinya.

Hal tersebut merupakan wujud dari ketidakharmonisan pada interaksi pasangan suami istri yang dijodohkan ini. Wujud lain dari ketidakharmonisan pasangan yang dijodohkan ini dapat dilihat pada masalah kasih sayang antara keduanya. Diketahui bahwa individu seringkali tidak menyetujui cara-cara ungkapan kasih sayang (perasaan romantis) yang dilakukan pasangannya, begitu juga halnya individu sering mempersepsikan pasangannya tidak menyukai ungkapan kasih sayang yang telah ia lakukan. Pasangan yang dijodohkan ini tidak mempercayai pasangannya sebagai teman untuk berbagi di saat salah satu pihak mendapat masalah.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa ada perbedaan perilaku tampak yang ditampilkan pasangan dijodohkan di Kurai Limo Jorong periode pengukuran tahun 2006 dan 2018. Namun seperti diutarakan sebelumnya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara gaya *attachment* pasangan suami istri yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong periode pengambilan data tahun 2006 dan tahun 2018. Hal ini dikarenakan *attachment* dalam diri seseorang berada dalam garis kontinum psikologis, yang artinya individu yang memiliki *secure attachment* dalam dirinya dapat bergeser ke *anxious/ ambivalent* ataupun *avoidant*

attachment, begitu juga sebaliknya, individu dengan *anxious/ ambivalent attachment* dapat bergeser ke *secure attachment*. Ini disebabkan oleh internalisasi pengalamannya dari masa pembentukan *attachment* tersebut. Artinya, individu yang dijodohkan tersebut walaupun pada dasarnya memiliki *secure attachment*, namun saat menghadapi ketegangan secara emosional dalam perkawinannya akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dari *internal working model* dalam dirinya, karena representasi mental dari *internal working model* tersebut dikontrol dengan pembentukan *defense* dan juga ingatan semantik dan episodik dari pengalamannya pada masa lalu, sehingga individu yang dijodohkan tersebut menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan *attachment* dalam dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil pengukuran tahun 2006 ditemukan bahwa sebanyak 50% pasangan suami istri yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi memiliki pola *secure attachment*, dan 39,5 % *anxious/ ambivalent attachment*.
2. Berdasarkan hasil pengukuran tahun 2018 ditemukan bahwa sebanyak 62,85% pasangan suami istri yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong Bukittinggi memiliki gaya *anxious/ ambivalent attachment* dan 28,57% gaya *secure attachment*.
3. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara gaya *attachment* pasangan dijodohkan di Kurai Limo Jorong pada pengukuran tahun 2006 dan tahun 2018.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya *attachment* pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong ini berada pada garis kontinum psikologis *secure* ke *anxious/ambivalent attachment*, dan sebaliknya.
5. Pasangan dijodohkan di Kurai Limo Jorong memiliki gaya *attachment* yang berbeda-beda, namun sama-sama meyakini bahwa perkawinan hanya untuk sekali seumur hidup.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Pasangan suami istri yang dijodohkan ataupun individu yang akan dijodohkan agar dapat lebih mengenali *attachment* yang ada dalam dirinya dan juga akibat yang ditimbulkan dari *attachment* tersebut, supaya dapat memprediksikan perilaku, pikir dan rasa yang ada pada dirinya saat menjalankan peranannya

dalam rumah tangga dengan cara yang lebih positif / tepat.

2. Pada penelitian selanjutnya, ada baiknya penelitian juga membahas mengenai kontribusi *attachment* terhadap berbagai

varibel psikologis lainnya didalam perkawinan pasangan yang dijodohkan di Kurai Limo Jorong.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. (2003). *adat minangkabau pola dan tujuan hidup orang minang*. jakarta : mutiara sumber widya.
- Bowlby, J. (1970). *attachment and loss* . london: hogarth press, harmondsworth, peguin .
- Dariyo, A. (2003). *psikologi perkembangan dewasa muda*. jakarta: gamedia widiasarana indones.
- Isnuwardhani. (2003). *adat istiadat dan tambo kurai limo jorong*. bukittinggi: kristal multimedia.
- Lin, S. (2003). the associate between adult attachment styles and conflict resolution in romantic relationship. *the american journal of family therapy*, 143-157.
- Navis, A. (1984). *Alam terkembang jadi guru : adat dan kebudayaan minangkabau*. Jakarta: Grafity Press.
- Nollerr, J. F. (1990). Attachment styles as a predictor of adult romantic relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 281-291.
- Read, L. N. (1990). adult attachment. *journal of personality and social personality*, 644-663.
- Santrock, J. (2013). *Life-span development, edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Shaver, C. H. (1987). romantic love conceptualized as an attachment process. *journal of personality and social psychology*, 511-524.
- Siegel, S. (1997). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial* . Jakarta: Gramedia.
- Snyder, R. (2007). Empathy and Egotism: Portals to Altruism, Gratitude and Forgiveness. In C. R. Snyder, & S. J. Lopez, *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publication.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*.
- Yakub, N. (1995). *Hukum kekerabatan minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.